

EDUKASI STOP *BULLYING* PADA ANAK SD NEGRI 65 BENGKULU SELATAN

Herma Yunita^{*1}, Ledyawati², Lesti Heriyanti³, Titi Darmi⁴

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: * yunitaherma79@gmail.com , ledyawati@umb.ac.id , lestiheriyanti@umb.ac.id , titidarmi@umb.ac.id

ABSTRAK

Bullying di kalangan siswa sekolah dasar menjadi permasalahan serius yang dapat memengaruhi perkembangan mental, emosional, dan sosial anak. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya edukasi dalam menghentikan perilaku *bullying* di SD Negeri 65 Bengkulu Selatan. Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan siswa, dan Guru SD Negeri 65 Bengkulu Selatan, dengan menekankan pentingnya empati, komunikasi, dan saling menghargai di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, bimbingan belajar, dan diskusi interaktif untuk menanamkan kesadaran akan dampak negatif *bullying* serta cara-cara mengatasinya. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang *bullying* dan berkurangnya insiden perilaku agresif di sekolah. Edukasi stop *bullying* diharapkan menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, *inklusif*, dan *supportif* bagi semua siswa.

Kata Kunci: *bullying*, edukasi, anak SD, lingkungan sekolah.

I. PENDAHULUAN

Bullying di lingkungan sekolah ibarat masalah laten yang sulit dihindari, tetapi sering kali diabaikan (Ridja et al., 2018). Banyak yang berpikir bahwa *bullying* adalah bagian dari tumbuh kembang anak, sebuah "ritual" sosial yang kelak akan mereka lupakan seiring dewasa. Bully atau pelaku perundungan adalah individu yang dengan sengaja melakukan tindakan agresif, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis terhadap orang lain untuk menunjukkan dominasinya atau agar terlihat kuat di mata orang lain. Perundungan ini mencakup perilaku langsung seperti menghina, mengancam, mengkritik, memukul, serta mengambil sesuatu dari korban atau siswa lainnya. Tindakan *bullying* sering kali diiringi dengan emosi yang sangat kuat atau perilaku hiperaktif, karena korban yang tidak dapat menahan tekanan ini bisa mengalami masalah psikologis dan kesehatan mental (Sa'ida & Kurniawati, 2023).

Tindakan *bullying* adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal,

fisik, maupun psikologis, sehingga menyebabkan korbannya merasa tertekan, trauma, bahkan merasa tidak berdaya (Nabila et al., 2022). *Bullying* tidak selalu terjadi sekali, melainkan sering dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok tertentu (Diannita et al., 2023). Tindakan ini bisa berbentuk *bullying* verbal, seperti hinaan, caci maki, dan kata-kata kebencian. Sementara itu, *bullying* non-verbal biasanya dilakukan tanpa menggunakan kata-kata, namun tetap memberikan dampak yang sama menyakitkan bagi korban (Suib & Safitri, 2022).

Lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di sekolah, memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seorang remaja. Remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang (Bachri et al., 2021). Di luar rumah, lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor krusial yang turut memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan emosional mereka. Oleh karena itu, peran lingkungan sekolah tidak bisa diabaikan dalam mengawasi dan mendidik siswa agar terhindar dari

perilaku *bullying*, serta mendukung mereka dalam membangun karakter yang kuat dan positif (Rahmawati, 2022).

Dalam Undang-undang Perlindungan Anak No 35 Tahun 2014 Pasal 54 dinyatakan bahwa saat berada di lingkungan sekolah anak patut dilindungi dari kekerasan. Baik itu kekerasan fisik, psikis. Selain itu dilindungi dari kekerasan atau kejahatan yang ditimbulkan dari guru, siswa, dan lingkungan sekolah (Katyana, 2019).

Keluarga, terutama peran orang tua, memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam memberikan pengetahuan dasar serta keterampilan yang dibutuhkan oleh anak-anak. Orang tua menjadi figur utama yang harus terus mengembangkan wawasan dan pemahaman mereka mengenai berbagai fenomena, termasuk *bullying*. Mengingat perkembangan media sosial dan teknologi informasi yang semakin pesat dan mudah diakses oleh anak-anak, penting bagi orang tua untuk tetap mengikuti perkembangan ini agar mereka bisa memberikan pengawasan dan arahan yang tepat (NAJWA et al., 2023).

Apa yang membuat program ini unik adalah pendekatannya yang tidak hanya bertujuan untuk menghentikan *bullying*, tetapi juga mencegahnya sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai positif. Sebuah sekolah yang bebas dari *bullying* adalah sekolah yang berhasil membangun budaya empati, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang perbedaan latar belakang, kemampuan, atau kepribadian.

Edukasi tentang Stop *bullying* tidak hanya berfokus pada definisi dan konsekuensinya, tetapi juga pada penguatan karakter siswa. Melalui kegiatan seperti permainan peran dan lomba kerja sama, siswa didorong untuk bekerja sama, berbagi, dan saling mendukung. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar untuk tidak membully,

tetapi juga belajar untuk menjadi teman yang baik, peduli, dan tanggap terhadap situasi yang dihadapi orang lain. Program ini juga berupaya membentuk siswa menjadi individu yang mampu menghargai perbedaan dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Melalui pendekatan yang komprehensif dan melibatkan seluruh elemen sekolah, SD Negeri 65 Bengkulu Selatan berharap dapat mengurangi insiden *bullying* dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi semua siswa. Lebih dari itu, sekolah ini berkomitmen untuk tidak hanya memadamkan api *bullying*, tetapi juga mencegahnya dengan menanamkan kesadaran yang mendalam di benak anak-anak, guru, dan orang tua. Sebab, mengatasi *bullying* bukan hanya soal menghentikan perilaku buruk, melainkan juga membangun generasi yang lebih berempati, toleran, dan peduli terhadap sesamanya. Dalam upaya ini, SD Negeri 65 Bengkulu Selatan memberikan contoh nyata bahwa pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu, melainkan juga tentang membentuk karakter yang baik. Edukasi stop *bullying* adalah langkah penting menuju lingkungan sekolah yang lebih damai, di mana setiap anak dapat tumbuh dengan rasa percaya diri, tanpa perlu takut menjadi korban atau terlibat dalam tindakan yang merugikan orang lain.

II. METODE KEGIATAN

Pelaksanaan bidang keilmuan dan bimbingan belajar melalui program kegiatan Edukasi Stop *Bullying* Pada Anak Sd Negeri 65 Bengkulu Selatan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan, dimana lokasi ini bertepatan dengan lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Kegiatan ini di rencanakan pada tanggal 31 juli 2024 dan dilaksanakan dari tanggal 21 Agustus 2024 sebanyak 2 kali

pertemuan, dengan durasi waktu 120 menit setiap 1 kali dalam pertemuan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu sosialisasi, bimbingan beajar, dan diskusi interaktif bagi anak-anak Sd Negeri 65 Bengkulu Selatan khususnya Kelas 1,2,5 dan 6. Melalui metode ini, siswa-siswi diberikan pemahaman tentang bullying, yang mencakup definisi, jenis-jenis *bullying*, penyebab terjadinya bullying, dan Dampak terjadinya *bullying*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN), materi edukasi tentang *bullying* yang disampaikan kepada para siswa mencakup empat topik utama. Topik-topik ini disajikan secara berurutan dengan pendekatan yang bertahap, sehingga siswa dapat menerima dan memahami informasi secara lebih mudah, terstruktur, dan jelas. Pendekatan ini dimaksudkan agar anak-anak tidak merasa terbebani atau kewalahan saat menerima banyak informasi dalam waktu singkat. Dengan cara ini, mereka bisa menyerap materi dengan baik dan memahaminya secara mendalam.

Tujuan dari pelaksanaan edukasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran para siswa mengenai pentingnya mencegah dan melawan *bullying* di lingkungan sekolah. Program ini dirancang agar siswa memahami secara lebih komprehensif tentang dampak negatif dari perilaku bullying, baik terhadap korban maupun pelaku. Edukasi ini juga menekankan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi situasi *bullying* dan mendukung lingkungan yang lebih aman dan sehat di sekolah. Secara rinci, pelaksanaan program ini memiliki beberapa tahapan yang terorganisir sebagai berikut:

1. Penjelasan Mengenai Definisi Bullying

Penjelasan dimulai dengan mendefinisikan *Bullying* sebagai perilaku

agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain dengan tujuan menyakiti atau menindas. Tindakan ini tidak hanya terbatas pada fisik, tetapi juga bisa bersifat verbal, emosional, atau bahkan melalui media digital seperti media sosial. *Bullying* pada dasarnya dilakukan secara berulang-ulang dan dengan sengaja untuk menunjukkan kekuasaan atau dominasi atas korban. Dalam konteks anak-anak di sekolah, *bullying* sering terjadi ketika ada ketidakseimbangan kekuatan, di mana pelaku merasa lebih kuat, lebih berpengaruh, atau lebih berkuasa daripada korbannya, yang cenderung dianggap lebih lemah atau berbeda dalam hal tertentu.

Bullying dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk langsung Contohnya adalah tindakan fisik seperti memukul atau mendorong, sedangkan *bullying* tidak langsung dapat berupa mengabaikan, menyebarkan rumor, atau mempermalukan seseorang di hadapan orang lain. Dalam edukasi yang dilaksanakan di SD Negeri 65 Bengkulu Selatan, penting bagi siswa untuk memahami bahwa bullying tidak hanya menyakiti secara fisik, tetapi juga secara emosional. Siswa diajari bahwa perilaku ini tidak dapat diterima dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, karena memiliki dampak jangka panjang terhadap korban. Edukasi ini juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung, di mana semua siswa merasa dihargai dan diperlakukan dengan hormat.

Anak-anak diberikan pemahaman bahwa perilaku *bullying* bukanlah cara yang benar untuk menyelesaikan masalah atau mendapatkan teman. Sebaliknya, mereka diajarkan untuk mencari solusi yang lebih positif seperti bekerja sama, berbicara dengan guru, atau mencari dukungan dari orang dewasa ketika menghadapi situasi sulit. Definisi *bullying*

yang jelas membantu siswa mengenali tindakan yang mungkin dianggap remeh tetapi sebenarnya termasuk dalam perilaku *bullying*, seperti ejekan atau olok-olok berulang yang dapat melukai perasaan teman sebaya.



Gambar 1. Memberikan Penjelasan Tentang Definisi *Bullying*

2. *Penjelasan Mengenai Jenis-Jenis Bullying*

Bullying memiliki berbagai jenis yang perlu dipahami. Pada tahap ini, siswa-siswi diperkenalkan dengan berbagai bentuk *bullying*, yang dikategorikan menjadi beberapa jenis utama yang sering terjadi di lingkungan sekolah, baik yang bersifat fisik, verbal, sosial, maupun *cyberbullying*. Penjelasan tentang jenis-jenis *bullying* dilakukan secara rinci agar siswa-siswi dapat memahami perbedaan antara masing-masing bentuk dan mengenali tanda-tanda *bullying* di lingkungan mereka.

Pertama, *bullying fisik* adalah bentuk *bullying* yang paling mudah dikenali karena melibatkan kontak fisik yang bertujuan menyakiti korban. Contoh *bullying fisik* termasuk memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang milik korban. Tindakan ini sering dilakukan dengan maksud menakut-nakuti atau menunjukkan kekuatan fisik pelaku atas korban yang lebih lemah.

Kedua, *bullying verbal* melibatkan kata-kata atau ucapan yang menyakiti

korban. Ini bisa berupa ejekan, penghinaan, umpatan, atau sebutan yang merendahkan. *Bullying verbal* bisa sama rusaknya dengan *bullying fisik* karena dapat melukai harga diri dan perasaan korban. Dalam beberapa kasus, dampaknya dapat berlangsung lebih lama karena terus mengikis rasa percaya diri korban. Contohnya seorang siswa yang memiliki kelebihan berat badan, sering diejek oleh sekelompok teman sekelasnya. Mereka memanggilnya dengan sebutan-sebutan kasar seperti "gendut" atau "jelek" setiap kali melihatnya.

Selanjutnya, *bullying sosial* atau relasional adalah bentuk *bullying* yang lebih halus tetapi tetap merugikan. *Bullying sosial* terjadi ketika seseorang secara sengaja mengucilkan korban dari kelompok sosial, menyebarkan gosip, atau merusak hubungan pertemanan korban dengan orang lain. *Bullying* jenis ini bertujuan untuk merendahkan status sosial korban dan membuatnya merasa tidak diterima di lingkungan sekolah. Contohnya siswa yang pendiam dan tidak terlalu banyak teman. Teman-teman sekelasnya sengaja tidak mengajaknya bermain atau berbicara saat di sekolah. Ketika ada kegiatan kelompok, teman-temannya selalu meninggalkannya dan mengabaikannya. Mereka juga menyebarkan gosip tidak menyenangkan untuk diajak berteman. Akibatnya, Dapat merasa diisolasi dan tertekan karena tidak bisa berinteraksi dengan orang lain.

Terakhir, *cyberbullying* merupakan bentuk *bullying* yang dilakukan melalui perangkat teknologi, seperti ponsel atau komputer. Melalui media sosial, pesan teks, atau aplikasi obrolan, pelaku dapat menyebarkan pesan kebencian, rumor, atau bahkan gambar yang mempermalukan korban di dunia maya. Jenis *bullying* ini seringkali sulit dilacak dan bisa berlangsung tanpa batas waktu karena dilakukan secara anonim. Contoh nyata

dari *cyberbullying* misalnya seseorang mendapatkan pesan kebencian di akun media sosialnya dari akun anonim. Setiap kali ia memposting sesuatu, selalu ada komentar negatif atau ancaman yang menghina dirinya.



Gambar 2. Memberikan penjelasan tentang jenis-jenis *bullying*

3. Penjelasan Mengenai Penyebab Terjadinya *Bullying*.

Pada tahapan ini, penulis menjelaskan mengenai penyebab terjadinya *bullying*. Penjelasan ini bertujuan untuk memahami bahwa *bullying* tidak terjadi secara acak, tetapi ada alasan-alasan mendasar yang memicu perilaku tersebut.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah kurangnya empati. Anak-anak yang tidak diajarkan untuk memahami perasaan orang lain cenderung tidak peduli terhadap dampak negatif dari tindakan mereka. Selain itu, anak-anak yang terbiasa melihat atau mengalami kekerasan di rumah atau lingkungan sekitar juga lebih rentan untuk melakukan *bullying*. Kekerasan dalam keluarga atau lingkungan yang tidak memberikan perhatian positif sering kali membuat anak merasa frustrasi dan tidak aman, sehingga mereka melampiaskannya dengan melakukan *bullying* terhadap teman sebaya.

Faktor lain adalah kebutuhan untuk merasa menjadi superior. Beberapa anak melakukan *bullying* karena ingin

menunjukkan bahwa mereka lebih kuat atau lebih berkuasa daripada orang lain. Ini sering kali terjadi pada anak-anak yang merasa kurang percaya diri atau yang merasa perlu membuktikan diri di depan teman-teman mereka. Dalam beberapa kasus, *bullying* juga dilakukan sebagai cara untuk mendapatkan status atau pengakuan sosial di lingkungan sekolah.

Lingkungan sosial yang kurang pengawasan juga menjadi penyebab terjadinya *bullying*. Sekolah yang tidak memiliki kebijakan tegas terhadap perilaku *bullying* atau yang gagal memberikan pengawasan yang memadai cenderung menjadi tempat subur bagi terjadinya *bullying*. Anak-anak di lingkungan seperti ini merasa bebas untuk melakukan tindakan *bullying* karena merasa tidak ada konsekuensi serius yang akan mereka hadapi.

Tujuannya dengan memahami penyebab-penyebab terjadinya *bullying* ini, siswa-siswi diharapkan dapat lebih peka terhadap apa yang memicu perilaku *bullying* dan bersama-sama menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung di sekolah.



Gambar 3. Memberikan penjelasan mengenai penyebab *bullying*

4. Penjelasan Mengenai Dampak Terjadinya Bullying

Pada tahap ini, siswa-siswi diberikan pemahaman mendalam tentang berbagai konsekuensi negatif yang dapat timbul akibat *bullying*, baik dari segi fisik maupun psikologis. Penjelasan ini bertujuan untuk menyoroti betapa seriusnya dampak *bullying* dan mengedukasi siswa-siswi mengenai efek jangka panjang yang mungkin dialami oleh korban.

Bagi korban, *bullying* dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam. Korban sering kali merasa takut, tertekan, atau cemas untuk pergi ke sekolah atau berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Ketakutan ini bisa berkembang menjadi gangguan kecemasan atau depresi jika tidak ditangani dengan baik. Selain itu, korban *bullying* juga sering kali merasa rendah diri, kehilangan rasa percaya diri, dan merasa tidak berharga. Dalam jangka panjang, pengalaman *bullying* bisa membentuk trauma yang membuat korban sulit membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan. Ada juga kasus di mana korban *bullying* mengalami penurunan prestasi akademis karena kehilangan fokus dan motivasi belajar.

Pelaku *bullying* juga tidak lepas dari dampak negatif. Meskipun mereka mungkin merasa berkuasa atau superior pada awalnya, pelaku *bullying* berisiko menghadapi konsekuensi serius di kemudian hari. Mereka cenderung mengalami masalah dalam hubungan sosial karena perilaku agresif yang mereka tunjukkan. Selain itu, jika tidak diarahkan dengan benar, mereka bisa mengembangkan sifat kekerasan yang berlanjut hingga dewasa, mempengaruhi kehidupan pribadi dan profesional mereka.

Dampak lingkungan sosial di sekitar juga tidak bisa diabaikan. Teman-teman atau siswa lain yang menyaksikan

tindakan *bullying* mungkin merasa cemas atau tidak aman di lingkungan sekolah. Mereka bisa merasa bersalah karena tidak membantu korban atau takut menjadi target *bullying* berikutnya. Hal ini menciptakan suasana negatif yang mempengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan, menghambat proses belajar mengajar yang kondusif.

Tujuannya Dengan memahami dampak-dampak ini, siswa-siswi diajak untuk tidak hanya menghindari perilaku *bullying* tetapi juga menjadi bagian dari solusi dengan menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan menghargai.



Gambar 4. Memberikan penjelasan tentang dampak *bullying*

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi *Stop Bullying* di SD Negeri 65 Bengkulu Selatan bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada siswa-siswi mengenai definisi, jenis-jenis, dampak, dan penyebab *bullying*. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya mencegah dan melawan *bullying*, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital. Dengan pemahaman ini, siswa-siswi dapat mengenali perilaku *bullying*, dampak negatifnya, dan langkah-langkah yang harus diambil untuk menghentikan tindakan tersebut. juga berisi saran perbaikan ke depan terkait kelemahan dan hambatan.

Program ini bertujuan agar para siswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak negatif dari tindakan *bullying* serta pentingnya membangun lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Dengan meningkatkan kesadaran, rasa empati, serta pemahaman tentang sanksi hukum dan disiplin yang terkait dengan *bullying*, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam mencegah serta menangani situasi *bullying*. Selain itu, mereka diharapkan dapat berperan dalam menciptakan suasana sekolah yang lebih positif dan harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan dan telah terlibat dalam rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini diantaranya :

1. Bapak Dr. Susiyanto, M.Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
2. Ibu Dr. Risnanosanti, M.Pd selaku Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
3. Bapak Ivan Achmad Nurcholis, M.Pd selaku Ketua KKN Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
4. Ledywati, ,Dr. S.Psi,M.Sos selaku Dosen Pembimbing Lapangan KKN Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
5. Seluruh siswa/siswi, Guru dan Staf SDN 65 Bengkulu Selatan, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kecamatan Kedurang Ilir, yang sudah berpartisipasi dalam proses kegiatan KKN.

DAFTAR PUSTAKA

Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku Bullying Dan Dampaknya Yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12.
<https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.124>

6

Ridja, Mau, & Bakry. (2018). Jurnal ilmiah global education. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1482–1489.

ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige

Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30–36.
<https://doi.org/10.31869/jsam.v1i1.2823>

Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301.

<https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>

Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku Bullying Dan Dampaknya Yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12.

<https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246>

NAJWA, L., ARYANI, M., SUHARDI, M., PURMADI, A., & GARNIKA, E. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13–17.
<https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>

Ridja, Mau, & Bakry. (2018). Jurnal ilmiah global education. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1482–1489.

ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige

Katyana, W. (2019). Buku Panduan Melawan Bullying. Nuha Medika, 11–18.

Sa'ida, N., & Kurniawati, T. (2023). Edukasi Stop Bullying Pada Anak. *Journal Community Service Consortium*, 3(2).
<https://doi.org/10.37715/consortium.v3i2.4261>

Suib, S., & Safitri, A. (2022). Perilaku Bullying Remaja Dipengaruhi Lingkungan Sekolah dan Pengetahuan. *Jkep*, 7(2), 149–157.
<https://doi.org/10.32668/jkep.v7i2.710>